

---

## IMPRECI: INOVASI MODEL PEMBIMBINGAN SEBAGAI UPAYA MENGHASILKAN CALON GURU REFLEKTIF DI SEKOLAH DASAR

Faisal<sup>1</sup>, Masta Marselina Sembiring<sup>2</sup>, Erlinda Simanungkalit<sup>3</sup>, Edizal Ahtmi<sup>4</sup>,

Stelly Martha Lova<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Medan

<sup>5</sup>Universitas Haji Sumatera Utara

Corresponding Author: [faisalpendas@gmail.com](mailto:faisalpendas@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study to describe mentoring innovations using the IMPRECI (Introduction, Modeling, Practice, Reflection, and Innovation) model as an effort to produce reflective teacher candidates in elementary schools. This research is a continuous classroom action research using the C-NAR (Collaborative Nested Action Research) approach. Data collection techniques were carried out through questionnaires, observation, and documentation. The results showed that the level of ease of use of the IMPRECI model resulted in an average value of 3.67 in the Very Practical category and the level of effectiveness of coaching using the IMPRECI model was in the Very Effective category.*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan inovasi pembimbingan dengan menggunakan model IMPRECI (*Introduction, Modelling, Practice, Reflection, and Innovation*) sebagai upaya menghasilkan calon guru reflektif di SD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan C-NAR (*Collaborative Nested Action Research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan pendokumentasian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, lembar observasi, dan daftar centang dokumentasi. Data uji lapangan dianalisis dengan skor dan dijelaskan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemudahan penggunaan model IMPRECI menghasilkan nilai rata-rata 3.67 dengan kategori Sangat Praktis dan tingkat efektivitas pembimbingan menggunakan model IMPRECI dikategori Sangat Efektif.

### **Article History**

Received: 2022-08-12

Reviewed: 2022-08-30

Published: 2022-12-28

### **Keywords**

IMPRECI, reflective teacher, elementary school

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 2022-08-12

Direview: 2022-08-30

Disetujui: 2022-12-28

### **Kata Kunci**

IMPRECI, guru reflektif, SD

---

## PENDAHULUAN

Mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan Apresiasi Sastra Indonesia di SD merupakan salah satu mata kuliah PGSD FIP UNIMED. Mata kuliah ini berhubungan dengan peningkatan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam mengajar. Melalui mata kuliah ini,

mahasiswa diharapkan mampu menerapkan kemampuan secara teoretis dan praktis pembelajaran bahasa dan apresiasi sastra Indonesia di SD. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu beragam bahasa daerah di Indonesia (Hayanah, 2019). Hal ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa selain

menguasai materi perkuliahan secara teoretis, mahasiswa sebagai calon guru juga diharapkan dapat memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang baik ketika praktik mengajar di kelas (Zulfa, 2017).

Kemampuan mengajar dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu melalui proses pelatihan secara kontiniu. Proses pelatihan yang kontiniu dapat membentuk pola pengajaran yang sesuai standar dan mampu menerapkan strategi pengajaran yang sesuai pula. Idealisme yang diharapkan terhadap mahasiswa calon guru ini perlu didampingi dengan pengontrolan pada pelaksanaan dan analisis setelah melaksanakan praktik mengajar di kelas. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui pengamatan dan perenungan sendiri terhadap proses pengajaran yang sudah dilakukan dengan melakukan observasi dan refleksi berkelanjutan. Pendekatan dalam mengajar ini disebut sebagai pengajaran reflektif (Suharna, 2018). Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kreativitas maka guru melakukan inovasi pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas (Tarigan, 2018).

Pengajaran reflektif mahasiswa calon guru, berkaitan dengan kemampuan dan disposisi berpikir reflektif. Berpikir reflektif sangat penting untuk perbaikan dalam pelaksanaan pengajaran di kelas (Faisal, F., Ananda, L. J., Lova, S. M., & Purnomo, 2020). Kemampuan reflektif ini semakin dilihat sebagai faktor penting dalam pengelolaan pembelajaran, dan peningkatan kompetensi. Reflektif melibatkan banyak keterampilan yang kompleks. Keterlibatan mahasiswa calon guru dalam mata kuliah yang memfasilitasi mahasiswa praktik mengajar di kelas,

mendorong mahasiswa calon guru untuk berpikir reflektif (Stevens, 2013).

Beberapa penelitian referensi awal tentang pentingnya kemampuan reflektif bagi calon guru di antaranya: (1) Para mahasiswa calon guru pada umumnya perlu menunjukkan kemampuan reflektif dalam hal *openmindness* (keterbukaan), *responsibility* (tanggungjawab), *wholeheartedness* (kesungguhan dalam bertindak) untuk meningkatkan pengajaran di kelas. Kemampuan ini sangat bermanfaat dan perlu dikembangkan serta dilatihkan ketika masih menjadi mahasiswa (Budiman, 2017). (2) Pembinaan reflektif dengan jelas menunjukkan bahwa tindakan refleksi adalah ketika seorang calon guru berpengalaman dalam simulasi mengajar, akan berusaha berpikir sendiri dan dapat mengatasi masalah serta menerima informasi baru (Amir, 2013). (3) Calon guru/praktisi perlu terlibat dalam analisis lebih lanjut untuk pemahaman yang lebih baik tentang peran siswa dan guru dalam konteks pembelajaran (Fitria, H & Kristiawan, M., & Rahmat, 2019). (4) Mengintegrasikan pengalaman dan teori dengan mengungkapkan kemungkinan baru untuk melihat kelemahan dan perubahan, refleksi dianggap untuk mengimprovisasi pikiran, perasaan, dan tindakan seorang pembelajar (Gunawan, I., Alifiyah, I., & Evananda, 2017). (5) Konsep guru reflektif merupakan karakteristik dari individu yang berpikir profesional dan melakukan perubahan di kelas dari waktu ke waktu/perbaikan berkelanjutan (Pereira, 2011).

Hasil refleksi awal pada mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan Apresiasi Sastra Indonesia di SD menunjukkan bahwa kemampuan reflektif mahasiswa sebagai calon guru yang *notebene*-nya

harus terampil melakukan perbaikan berkelanjutan masih tergolong rendah. Mahasiswa kurang mampu menemukan masalah pembelajaran dan melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan permasalahan yang ditemukan. Hal ini berdampak terhadap pembelajaran yang ditampilkan mahasiswa yang terlihat hanya mengikuti alur dan sintak pembelajaran yang ada di buku guru dan buku siswa kurikulum 2013 di SD. Fakta ini menjadikan mahasiswa minim improvisasi pembelajaran yang mengarah pada perbaikan dan inovasi pembelajaran berkelanjutan. Mahasiswa kurang mampu belajar dari kesalahan dan menemukan alternatif pembelajaran efektif/inovatif pada praktik pembelajaran berikutnya.

Kesenjangan di atas perlu diatasi dengan inovasi pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa berpikir reflektif sehingga dapat melakukan perbaikan atau inovasi berkelanjutan dalam setiap

pembelajaran. Salah satu model alternatif yang dipandang mampu menghasilkan mahasiswa berpikir reflektif dan melakukan perbaikan berkelanjutan adalah model IMPRECI. IMPRECI singkatan dari *Introduction, Modelling, Practice, Reflection, and Innovation*. Pemilihan IMPRECI diadopsi dari kata “Impresi” dalam bahasa Indonesia yang berarti “kesan”. Dalam hal ini peneliti mencoba menawarkan model pembimbingan yang paling berkesan dalam menyiapkan calon guru profesional yang reflektif dengan terus melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam setiap praktik/simulasi pembelajaran sehingga lahir inovasi berkelanjutan (Faisal, F., Ananda, L. J., Mansyur, A., Lova, 2022).

Adapun formula implementasi Model IMPRECI dalam proses pembimbingan reflektif dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Sintak Pembimbingan Menggunakan Model IMPRECI**

Merujuk pada Gambar 1, implementasi pembimbingan menggunakan model IMPRECI sebagai upaya menghasilkan calon guru reflektif di SD diuraikan sebagai berikut:

### ***Introduction***

Tahap *introduction* meminta mahasiswa menjelaskan secara umum kesiapan perangkat pembelajaran yang

akan dipraktikkan meliputi: RPP, bahan ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, dan instrumen penilaian. Dosen akan memberikan masukan perbaikan dan alternatif aplikatif sehingga implementasinya dapat berjalan efektif sesuai perencanaan pembelajaran.

### ***Modelling***

---

Tahap *modelling*, dosen memberikan pemodelan praktik baik pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang disusun mahasiswa. Poin penting tahap ini adalah mahasiswa diharapkan mampu mengadopsi praktik baik oleh dosen dalam pemodelan dan dibuat catatan khusus sebagai pengingat tahap demi tahap untuk diterapkan dalam pembelajaran.

### **Practice**

Tahap *practice*, mahasiswa mensimulasikan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Dalam hal ini, mahasiswa hendaknya dapat meniru pemodelan guru sebelumnya atau bahkan diimprovisasi sebagai praktik baik oleh mahasiswa yang disesuaikan dengan kelebihan setiap mahasiswa.

### **Reflection**

Tahap *reflection*, dosen dan semua mahasiswa melakukan refleksi simulasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilaksanakan secara konferensi mengikuti pola 3, 2, 1. Mahasiswa mengungkapkan 3 kekuatan yang dimilikinya, mengungkapkan 2 kelemahan yang dialami, dan mengungkapkan 1 alternatif solusi efektif untuk menyelesaikan permasalahan diperoleh saat simulasi pembelajaran. Ihtwal penting dari tahap ini adalah menghasilkan calon guru reflektif dalam setiap praktik pembelajaran.

### **Innovation**

Muara akhir proses pembimbingan reflektif adalah inovasi pembelajaran. Hasil refleksi bersama saat konferensi, mahasiswa diharapkan mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang

akan dilaksanakan pada praktik pembelajaran berikutnya. Inovasi inilah yang diharapkan sebagai perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) oleh mahasiswa dalam pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan C-NAR (*Collaborative Nested Action Research*). Dalam praktiknya, di samping praktikan terus melakukan perbaikan dalam pembelajaran, dosen sebagai pembimbing melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pembimbingan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan pendokumentasian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, lembar observasi, dan daftar centang dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data uji lapangan dianalisis dengan skor dan dijelaskan secara kualitatif. Data uji lapangan/uji pengguna berupa penerapan model IMPRECI di kelas dianalisis dengan analisis data kualitatif model alir mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga pada penarikan simpulan (Sugiyono, 2007).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

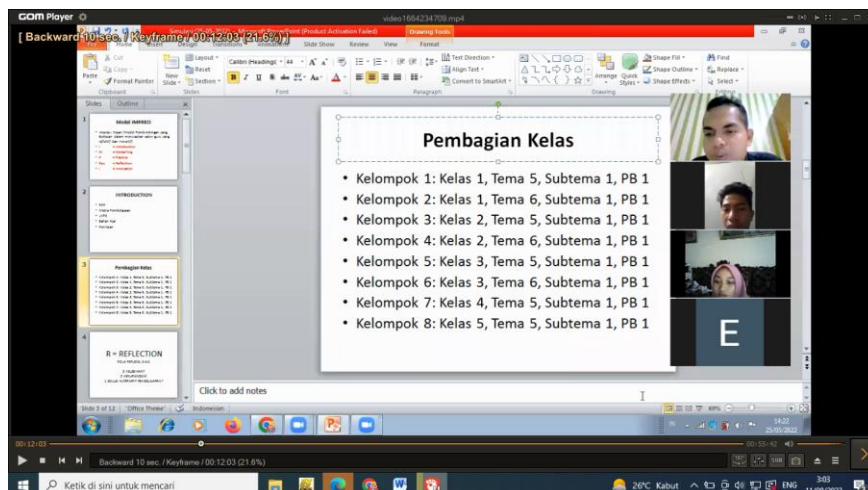
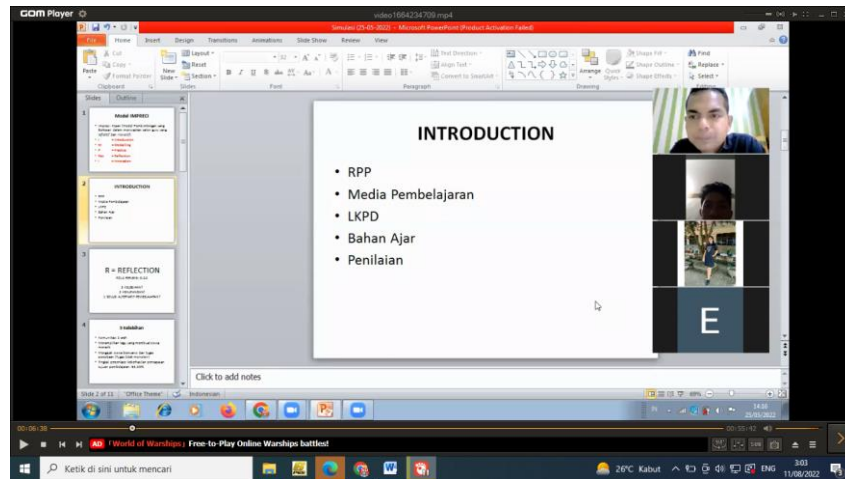
### **Hasil Penelitian**

#### **Introduction**

Tahap *introduction* merupakan pengenalan awal Model IMPRECI sebagai model pembimbingan yang menghasilkan calon guru reflektif di sekolah dasar. Introduction menjelaskan kegiatan yang akan diikuti dalam praktik/simulasi pembelajaran mulai dari tahap *introduction*, *modelling*, *practice*,

reflection, dan innovation. Pada tahap ini, mahasiswa juga memaparkan secara umum kesiapan perangkat pembelajaran yang akan digunakan, meliputi: RPP,

bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan instrumen penilaian. Gambaran sederhana aktivitas introduction dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

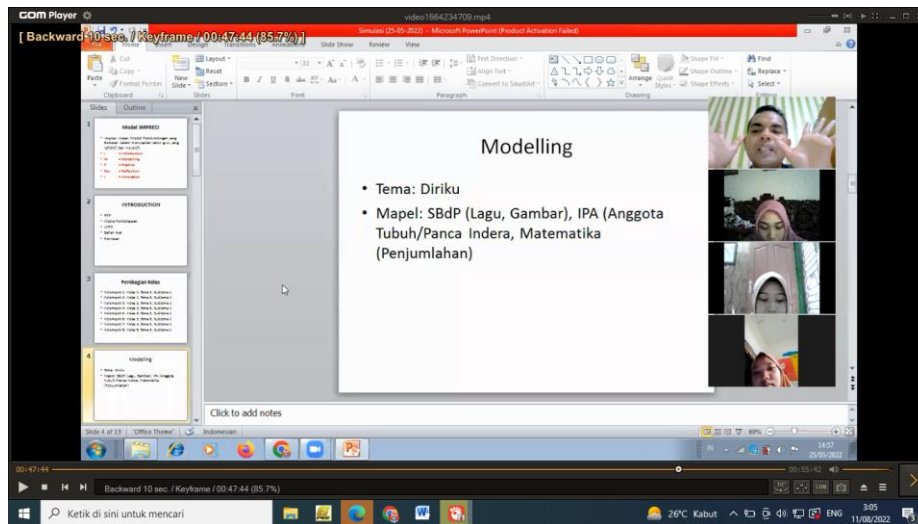


**Gambar 2. Tahap Introduction dalam IMPRECI**

### **Modelling**

*Modelling* merupakan pemodelan contoh praktik baik oleh dosen bagaimana melakukan pembelajaran secara efektif dan inovatif di SD. Mahasiswa diharapkan dapat mengadopsi berbagai praktik baik yang dilakukan oleh dosen yang kemudian

diimprovisasi lebih lanjut dalam bentuk inovasi pembelajaran sesuai karakteristik pembelajaran yang akan disimulasikan dan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Gambaran aktivitas tahap *modelling* dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

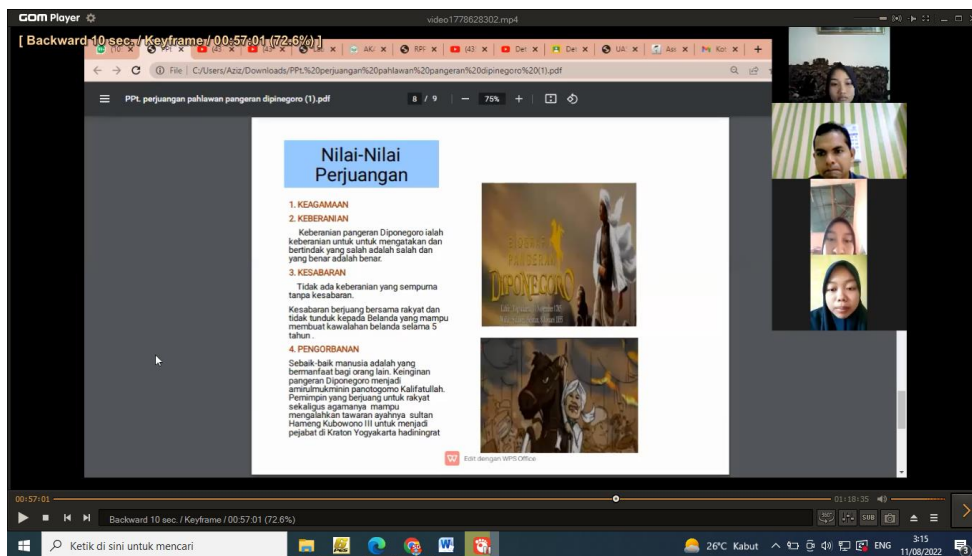


**Gambar 3. Tahap *Modelling* dalam IMPRECI**

***Practice***

Tahap *practice*, mahasiswa melakukan praktik pembelajaran berdasarkan pembagian kelas dan pembelajaran. Setiap mahasiswa diberikan kebebasan untuk melakukan inovasi

pembelajaran sesuai dengan kekuatan yang dimiliki dengan menerapkan perbaikan berkelanjutan dalam setiap simulasi pembelajaran. Gambaran aktivitas tahap *practice* dapat dilihat dengan jelas pada Gambar 4 berikut.



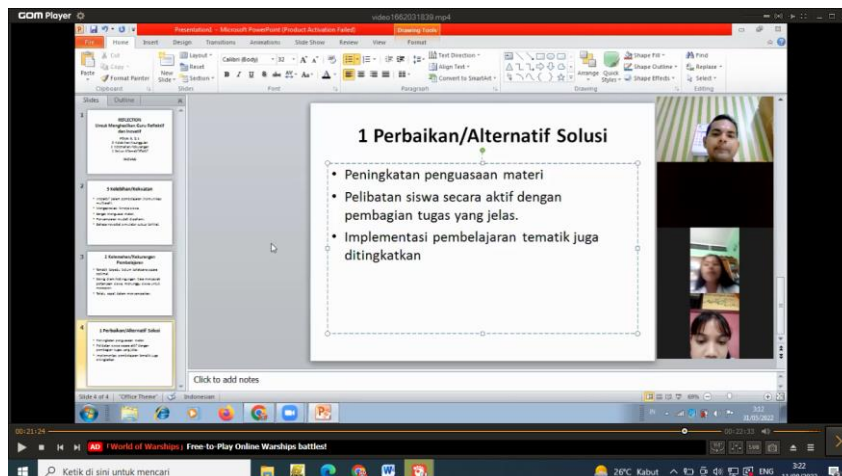
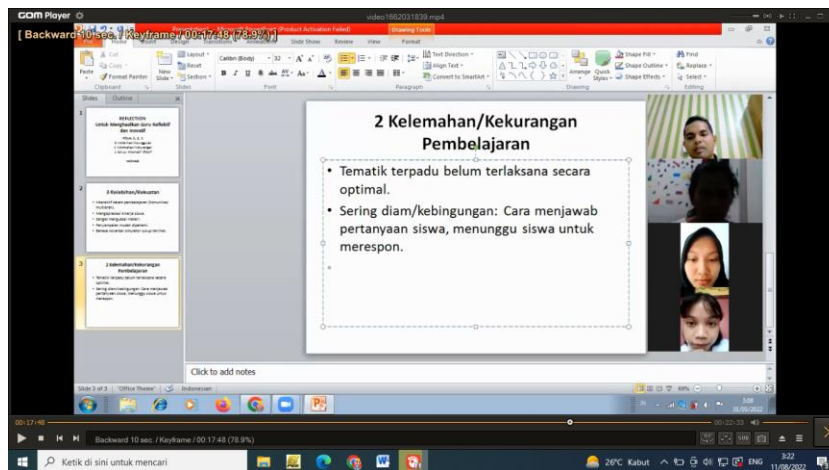
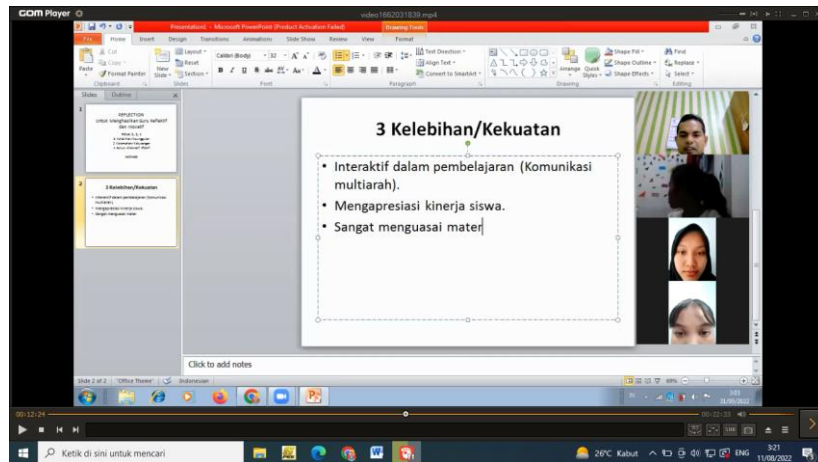
**Gambar 4. Tahap *Practice* dalam IMPRECI**

***Reflection***

Kegiatan refleksi mengikuti pola konferensi multiarah 3, 2, 1 dengan rincian aktivitas: (1) mahasiswa mengungkapkan 3 kelebihan yang dimilikinya dalam praktik

pembelajaran, (2) mengungkapkan 2 kekurangan yang dimilikinya, dan (3) mencanangkan 1 inovasi perbaikan pembelajaran pada praktik/simulasi pembelajaran berikutnya. Gambaran

kegiatan refleksi pola konferensi yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



**Gambar 5. Tahap Reflection dalam IMPRECI**

### **Innovation**

Tahap *innovation* dalam IMPRECI mengharuskan mahasiswa melakukan

inovasi pembelajaran berkelanjutan sesuai dengan hasil refleksi sebelumnya. Inovasi pembelajaran siklus I diharapkan berbeda

dan meningkat pada siklus II berikutnya, dan seterusnya. Inovasi inilah yang dikatakan dengan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam pembelajaran di SD. Gambaran aktivitas

inovasi pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



**Gambar 6. Tahap *Innovation* dalam IMPRECI**  
(Video Pembelajaran Hasil Karya Sendiri)

Hasil pembimbingan menggunakan model IMPRECI sebagai upaya menghasilkan calon guru reflektif di SD dapat dilihat melalui hasil respon mahasiswa sebagai praktikan dan hasil observasi berkelanjutan peningkatan

performa mahasiswa dalam praktik mengajar. Secara rinci, hasil respon mahasiswa dalam mengikuti proses pembimbingan menggunakan model IMPRECI dapat dideskripsikan sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Respon Mahasiswa Menggunakan Model Pembimbingan IMPRECI**

No	Komponen Model IMPRECI	Skor Kemudahan Penggunaan	Kategori
1	Kemudahan Mengikuti Tahap <i>Introduction</i> dalam IMPRECI	4.00	Sangat Praktis
2	Kemudahan Mengikuti Tahap <i>Modelling</i> dalam IMPRECI	3.67	Sangat Praktis
3	Kemudahan Mengikuti Tahap <i>Practice</i> dalam IMPRECI	3.33	Sangat Praktis
4	Kemudahan Mengikuti Tahap <i>Reflection</i> dalam IMPRECI	3.67	Sangat Praktis
5	Kemudahan Mengikuti Tahap <i>Innovation</i> dalam IMPRECI	3.67	Sangat Praktis
<b>Rata-rata</b>		<b>3.67</b>	<b>Sangat Praktis</b>



Aspek pengamatan yang dilaksanakan saat uji efektivitas yaitu observasi dan pendokumentasian proses pembimbingan pada setiap tahapan

IMPRECI. Adapun hasil observasi dan pendokumentasian efektivitas pada saat pembimbingan sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Observasi dan Pendokumentasian Efektivitas Proses Pembimbingan Model IMPRECI**

No	Komponen Model IMPRECI	Skor Efektivitas	Kategori
1	Keberhasilan Proses Pembimbingan Tahap <i>Introduction</i> dalam IMPRECI	3.67	Sangat Efektif
2	Keberhasilan Proses Pembimbingan Tahap <i>Modelling</i> dalam IMPRECI	3.33	Sangat Efektif
3	Keberhasilan Proses Pembimbingan Tahap <i>Practice</i> dalam IMPRECI	3.67	Sangat Efektif
4	Keberhasilan Proses Pembimbingan Tahap <i>Reflection</i> dalam IMPRECI	3.67	Sangat Efektif
5	Keberhasilan Proses Pembimbingan Tahap <i>Innovation</i> dalam IMPRECI	3.33	Sangat Efektif
<b>Rata-rata</b>		<b>3.53</b>	<b>Sangat Efektif</b>

### Pembahasan

Tingkat kemudahan penggunaan suatu model pembimbingan dalam aktivitas pembelajaran minimal berada pada kategori praktis (Faisal, 2019). Hasil kemudahan penggunaan berdasarkan respon mahasiswa menghasilkan nilai rata-rata 3.67 dengan kategori Sangat Praktis. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model IMPRECI sebagai upaya menghasilkan calon guru reflektif pada mata kuliah pembelajaran bahasa dan apresiasi sastra Indonesia SD telah dinyatakan mudah digunakan dalam pembimbingan.

Tingkat efektivitas penggunaan model pembimbingan dalam aktivitas pembelajaran pembelajaran minimal berada pada kategori efektif (Farihah, 2017). Temuan hasil observasi dan pendokumentasian tingkat efektivitas pembimbingan menghasilkan nilai rata-

rata 3.53 dengan kategori Sangat Efektif. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa model IMPRECI telah dinyatakan sangat efektif digunakan sebagai upaya menghasilkan calon guru reflektif pada mata kuliah pembelajaran bahasa dan apresiasi sastra Indonesia SD.

### SIMPULAN

Hasil respon mahasiswa berkaitan dengan kemudahan dalam mengikuti proses pembimbingan menggunakan model IMPRECI menghasilkan nilai rata-rata 3.67 dengan kategori Sangat Praktis. Hasil observasi dan pendokumentasian berkaitan dengan efektivitas pembimbingan dengan model IMPRECI menghasilkan nilai rata-rata 3.53 dengan kategori Sangat Efektif. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa model IMPRECI sangat mudah dan efektif

digunakan dalam pembimbingan sebagai upaya menghasilkan calon guru reflektif di SD khususnya pada mata kuliah Pembelajaran Bahasa dan Apresiasi Sastra Indonesia di SD.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amir, A. (2013). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Melalui Model Lesson Study. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 1(2).
- Budiman, H. (2017). Pengajaran Reflektif Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Matematika. *PRISMA*, 6(2), 132–143.
- Faisal, F., Ananda, L. J., Lova, S. M., & Purnomo, T. W. (2020). Effective Approach Produces Reflective Teachers In Elementary School. *Collaborative Nested Action Research (C-NAR)*.
- Faisal, F., Ananda, L. J., Mansyur, A., Lova, S. M. (2022). *IMPRECI: Model Pembimbingan Reflektif Di Sekolah Dasar*. Pena Persada Kerta Utama.
- Faisal, E. & L. S. (2019). The Development Of E-Learning Instruments-Based For Bahasa Indonesia's Subject In Elementary School Education Undergraduate Program Of Universitas Negeri Medan. *IC2RSE2019*, 2, 430.
- Farihah, F. & F. M. (2017). Learning Media Development Based On “Meme” As Efforts To Prevent Miscellanea Drug Abuse In Class VI Of Elementary School. *In: International Conference On Technology And Vocational Teachers (ICTVT 2017) Atlantis Press*.
- Fitria, H & Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1).
- Gunawan, I., Alifiyah, I., & Evananda, F. (2017). Kompetensi Guru Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Reflektif Dengan Teknik Supervisi Pengajaran Penilaian Diri Sendiri. *In Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang*, 16, 249–258.
- Hayanah, I. N. Dkk. (2019). Pengembangan Model Problem Based Learning Berbasis Strategi Scaffolding Pada Pembelajaran Menentukan Ide Pokok. *ESJ (Elementary School Journal)*, 9(2), 142–152.
- Pereira, F. (2011). In-service Teacher Education and Scholar Innovation: The Semantics of Action And Reflection on Action as A Mediation Device. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(11).
- Stevens, S. (2013). Reflective Teaching. *In MEXT Workshop Materia*. <http://www.udel.edu/eli/MEXT/reflec tive-teaching.pdf>
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharna, H. (2018). *Teori Berpikir*

*Reflektif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*. Deepublish.

11.

Tarigan, R. (2018). Pengaruh Model Pemecahan Masalah Dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar Ipa Materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia Siswa Di SDN 060856 Medan. *ESJ (Elementary School Journal)*, 8(2), 1–

Zulfa, L. A. (2017). Problematika dalam Melakukan Tindakan Reflektif untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 2(2), 120–129.